

Representasi Bahasa Jawa *Krama* sebagai Bahasa yang Melambangkan Tindak Kesopanan

Representation of Javanese Krama Language as a Language that Symbolizes Acts of Decency

Mohamad Ainun Isfak^{1*}, Bagus Wahyu Setyawan²

^{1,2}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

*email: mainunisfak@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
20/06/2022

Diterima:
17/10/2022

Diterbitkan:
19/10/2022

Bahasa merupakan suatu hal yang tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun bahasa daerah, negara Indonesia yang tersusun atas berbagai ras dan suku menyimpan ribuan bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayahnya. Bahasa daerah sebagai bahasa ke dua setelah bahasa Indonesia mempunyai peranan yang tidak kalah penting. Salah satu bahasa daerah yang terdapat di negara Indonesia adalah bahasa Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan mengenai bahasa Jawa, (2) mendeskripsikan mengenai konteks penggunaan bahasa Jawa, dan (3) mendeskripsikan bahasa Jawa krama yang dijadikan sebagai perlambang tindak kesopanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui bahwa bahasa krama bisa dijadikan sebagai lambang tindakan kesopanan yang dilakukan oleh para penuturnya.

Kata kunci: Bahasa Jawa; Krama; Kesopanan

ABSTRACT

Language is something that cannot be described in everyday blinks. Likewise, the regional language, the Indonesian state which is composed of various races and tribes stores thousands of regional languages scattered in various wilayahnya. Regional languages as the second language after Indonesian have a role that is no less important. One of the regional languages found in Indonesia is Javanese. This study aims to: (1) describe the Javanese language, (2) describe the context of the use of the Javanese language, and (3) describe the Javanese language which is used as a symbol of politeness. This research uses a qualitative approach and a descriptive method. The result of this study is that it is known that language can be used as a symbol of acts of decency carried out by its speakers.

Keywords: Javanese; Krama; Politeness

PENDAHULUAN

Era globalisasi seperti sekarang ini mencirikan bahwa perkembangan teknologi dan informasi berapada pada tahap yang bisa dikatakan luar biasa. Meningkatnya kontak proses budaya dan komunikasi antar komponen pembentuk bangsa menjadi sangat mudah untuk dilakukan. Sehubungan dengan hal yang telah penulis sebutkan sebelumnya, hal tersebut selaras dengan buku Kumpulan Keputusan Kongres Bahasa Indonesia I-IX

Tahun 1938-2008, yang mengasilkan putusan bahwa bahasa Indonesia difungsikan sebagai alat pemersatu bangsa, pembentuk jati diri bangsa, dan merupakan sebuah kemandirian bangsa, dan merupakan wahana komunikasi bagi segenap komponen bangsa yang mengarah terhadap kehidupan yang lebih beradab dan modern (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2011:85).

Dengan mengacu terhadap hal-hal tersebut di atas, bahasa Indonesia oleh para

pemakainya diberikan sebuah harapan besar yang dimana bahasa tersebut bisa bertahan dan semakin berkembang dalam menghadapi segala bentuk perkembangan dari zaman sekarang ini. sehingga bangsa ini dapat bercermin melalui bahasa yang akan semakin menguatkan sendi-sendi berbangsa dan bernegara. Tidak dapat dipungkiri bahwa Era digital dengan membawa segala jenis perubahan dan pembaharuan merupakan tantangan tersendiri yang merupakan keharusan bagi bangsa Indonesia untuk memantapkan langkah dan mengadapinya.

Salah satu bentuk permasalahan yang perlu diperhatikan adalah asas fundamental dari jati diri bangsa yang diwujudkan kedalam bentuk jati diri bahasa. Era digital dengan segala bentuk pengaruhnya memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek-aspek kehidupan, tidak terkecuali menyangkut bahasa. Bhineka Tunggal Ika asas persatuan dan kesatuan yang keberadaannya merupakan titik balik perlawanan bangsa ini dalam menghadapi segala bentuk penjajahan dan eksploitasi terhadap bahasa. bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang digunakan oleh penduduk antar daerah di Negara ini dan mempunyai peran amat vital bagi kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga mempunyai suatu kedudukan istimewa.

Selain memahami butir penting peran bahasa Indonesia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, hal lain yang tidak bisa dipungkiri seutuhnya adalah penggunaan bahasa daerah. Mengingat negara Indonesia yang tersusun atas berbagai ras dan suku sehingga banyak dari mereka yang menghasilkan ribuan budaya yang mereka cerminkan dalam tindak dan tutur dalam kehidupan ini. Bahasa daerah sebagai bahasa ke dua setelah bahasa Indonesia mempunyai peranan yang tidak kalah penting, penggunaan bahasa daerah yang dilakukan oleh pemuda zaman ini bisa dipandang sangat memprihatinkan. Seperti halnya bahasa Jawa yang mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan bahasa daerah lain.

Konteks penggunaan bahasa Jawa dalam situasi tertentu bisa dibagi menjadi beberapa tingkatan, yakni bahasa Jawa *ngoko* yang digunakan dalam situasi non formal, bahasa Jawa *krama* yang digunakan dalam

situasi semi formal, bahasa Jawa *krama inggil* yang merepresentasikan bahasa sopan santun yang biasa digunakan dalam situasi formal. Dengan mengetahui hal tersebut maka sangat penting apabila para pengguna bahasa Jawa ini memahami mengenai konteks penggunaan bahasa Jawa ini, atau yang lebih dikenal dengan istilah *unggah-ungguh basa Jawa*. Pemahaman mengenai konteks penggunaan bahasa Jawa ini bisa dikatakan sangat kurang apabila dikaitkan dengan penggunaan bahasa Jawa yang dilakukan oleh para pemuda zaman sekarang.

Bahasa Jawa yang merupakan hasil budaya dari suku Jawa yang berupa curahan pemikiran dan adaptasi terhadap rasa ingin berkomunikasi dengan sesamanya adalah kebanggaan tersendiri bagi suku Jawa. Terlebih lagi, bahasa Jawa merupakan cerminan dari karakter yang dipunyai oleh suku Jawa sehingga pepatah mengatakan "Bahasa mencerminkan Bangsa". Hasan Alwi (2011:39) mengemukakan pendapat yang mendukung pernyataan tersebut, berupa "Bahasa mencerminkan Bangsa", pepatah tersebut merupakan untaian kata mutiara dari kaum cendekiawan pandai dan kaum bijak-bestari dari zaman dahulu yang selalu dikaji ulang pada waktu yang dianggap pantas untuk mengungkapkannya. Butir mutiara seperti itu akan tetap terasa penting dan sesuai, terutama behubungan dengan ciri bahasa Jawa yang penuh akan corak budaya.

Kutipan sebelumnya menunjukkan bahwa untaian kata mutiara tersebut tidak terkikis oleh waktu dan memperkokoh anggapan bahwa masyarakat Jawa sejak dahulu kala memang benar merupakan masyarakat beradab yang diwujudkan melalui budi pekerti yang halus, keramahan, dan bahasa yang dipergunakan masyarakat Jawa ini, yaitu bahasa Jawa *krama*. Hal tersebut semakin mengukuhkan bahwa cara masyarakat pribumi menggunakan bahasa mengidentifikasi cara berfikir dari penduduk tersebut. Karena bahasa pada dasarnya adalah bentuk representasi dari arah komunikasi para penggunanya. Dari latarbelakang di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai representasi bahasa Jawa *krama* yang digunakan dalam situasi formal yang

melambangkan kesopanan dari para penggunanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan penggunaan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai suatu proses yang berguna dalam menghasilkan data deskriptif berbentuk lisan maupun tulis bersumber dari berbagai tindakan dari subjek berupa manusia yang bisa dilihat dan diamati secara utuh. Kemudian Willams menambahkan bahwa penelitian kualitatif ialah suatu cara yang dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data di lapangan dengan menerapkan metode yang alamiah dan dilakukan oleh seorang peneliti dengan sadar dan terencana. Lain halnya pendapat Jane Richie yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif ialah usaha yang dilakukan dengan maksud untuk memaparkan pandangan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat baik dari sisi perilaku, persepsi, persoalan, dan konsep dari subjek yang menjadi bahan penelitian (Moleong 2013:5–6).

Tehnik analisis data dalam penelitian ini menerapkan penggunaan metode deskriptif. Metode deskriptif ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi tentang suatu fenomena atau kejadian sosial dengan cara dideskripsikan dengan menggunakan variabel yang berhubungan dengan berbagai permasalahan beserta komponen yang akan diteliti. Penggunaan metode ini tidak sampai pada tahapan mengamati gejala antar variabel yang mengakibatkan suatu konteks sosial. Oleh sebab itu, dalam suatu penelitian yang menerapkan analisis deskriptif tidak menerapkan uji hipotesis, dengan begitu, penelitian model seperti ini tidak bermaksud untuk mengembangkan dan membangun suatu teori (Sugiono 2018:308).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan yang berupa studi dokumentasi, yaitu dengan mencari data dan variable mengenai bermacam hal yang relevan. Studi dokumentasi juga bisa didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi serta data dengan dibantu oleh berbagai macam materi-materi yang berada di perpustakaan contohnya buku, majalah, kisah-

kisah sejarah dan, dokumen, dsb (Mardalis 1999). Studi dokumentasi memuat uraian tentang kajian teori dasar dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan ketentuan sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Melalui studi dokumentasi ini penulis memperoleh data dari berbagai sumber, yaitu dari jurnal-jurnal penelitian sebelumnya, dari ebook, dan dari berbagai situs di internet. Sedangkan sumber data yang diperoleh yaitu dari jurnal-jurnal penelitian, beberapa situs di internet, dan juga ebook.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Jawa

Bahasa Jawa dapat dikatakan sebagai bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Jawa, khususnya adalah mereka yang bertempat tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mayoritas masyarakat yang tinggal di daerah Jawa ini menerapkan penggunaan bahasa Jawa dalam mengantarkan kegiatan berkomunikasi yang mereka lakukan. Dalam ajaran turunturun dari para leluhur masyarakat Jawa menyakini bahwa mereka diharuskan untuk secara tepat menggunakan tingkatan bahasa Jawa sesuai dengan konteks yang berlaku pada situasi tertentu. Tingkatan bahasa Jawa yang dimaksud adalah bahasa Jawa *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*. Penerepan bahasa Jawa tersebut biasa dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai *unggah-ungguh* atau dikenal dengan istilah sopan santun (Purwadi 2011).

Bahasa Jawa menurut Tarwiyani (2016:230) bisa diklasifikasikan menjadi 2 dialek, yakni dialek sosial dan dialek daerah. Menurut E.M. Uhlenbeck (dalam Tarwiyani 2016:230–31) Dialek daerah ini berdasarkan pada asal wilayah, dan kultur budaya masyarakat di sekitar. Klasifikasi yang berdasarkan pada aspek dialek daerah, yakni terdiri atas: Jawa ngapak (bahasa Jawa yang digunakan oleh orang Jawa Barat); Jawa standar (bahasa Jawa yang digunakan oleh orang Jawa Tengah, terkhusus orang Yogyakarta dan Surakarta); Jawa Timuran (bahasa Jawa yang digunakan oleh orang Jawa Timur).

Tarwiyani (2016:231) juga menambahkan bahwa klasifikasi bahasa Jawa yang berdasarkan dialek sosial terdiri dari 6

klasifikasi yakni : *Ngoko* (tingkat rendah); *Ngoko ngandhap* (lebih tinggi dari *ngoko*); *Madya* (tingkat menengah); *Madyantara*; *Krama* (tingkat menengah tinggi); dan *Kramainggil*. Berbeda dengan Tarwiyani, Saputro (2017:2) mengemukakan bahwa bahasa Jawa yang ditujukan kepada situasi tertentu (lawan bicara) disebut dengan *unggah-ungguh basa* dan terbagi atas tiga bentuk, yakni bahasa *krama*, bahasa *madya* dan bahasa *ngoko*. Dari ketiga bentuk tersebut memiliki pemaknaan juga tata krama yang berbeda.

Mendukung pendapat Saputro, Rochayanti (2012) berpendapat bahwa jenis bahasa Jawa dengan penggunaan yang paling umum dalam kehidupan masyarakat Jawa ialah bahasa Jawa *ngoko*. Bahasa Jawa *ngoko* ini adalah bahasa Jawa yang kurang halus. Walaupun begitu, penggunaan bahasa Jawa *ngoko* ini masih kerap digunakan dan sering disisipkan dengan bahasa Jawa *krama* sebagai sarana dalam berkomunikasi dengan lawan bicara yang lebih tua yang seharusnya bahasa Jawa yang digunakan ialah bahasa Jawa *krama*.

Konteks penggunaan bahasa Jawa

Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* biasanya diterapkan penggunaannya pada tindak tutur dengan teman yang sudah sangat akrab, digunakan oleh orang tua dalam percakapannya dengan orang yang lebih muda, digunakan oleh seorang atasan terhadap bawahan, digunakan oleh orang yang sedang marah-marah dan digunakan pada konteks lamunan seseorang. Bisa dipahami bahwa penggunaan bahasa Jawa *ngoko* ini digunakan dalam situasi yang tidak memenuhi keformalannya, juga dianggap bahwa bahasa *ngoko* ini sebagai paling rendah, kasar, dan kurang sopan.

Penggunaan bahasa Jawa *madya* biasanya diterapkan penggunaannya pada konteks situasi ketika seorang adik yang bercakap-cakap dengan kakaknya, percakapan yang dilakukan oleh teman yang baru dikenal atau kurang akrab, percakapan dengan teman yang lebih tua sehingga orang yang memakai bahasa *madya* ini menaruh hormat kepada teman tersebut, percakapan yang dilakukan oleh orang tua kepada orang yang lebih muda, dan percakapan yang dilakukan dalam konteks situasi tertentu. Sehingga dapat dipahami bahwa tataran penggunaan bahasa *madya* ini

digunakan dalam rangka berkomunikasi yang berarah pada formal ataupun tidak formal.

Penggunaan bahasa Jawa *krama* biasanya diterapkan penggunaannya pada konteks situasi ketika seorang anak melakukan komunikasi dengan orang tuanya, etiga, percakapan yang dilakukan oleh siswa atau mahasiswa kepada guru atau dosen, percakapan yang dilakukan oleh seorang pekerja kepada atasannya, dan percakapan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud untuk mengundang orang lain untuk menghadiri sebuah acara. Penggunaan bahasa Jawa *krama* ini juga digunakan oleh orang-orang yang berada di dalam kraton Yogyakarta. Dengan mengetahui gambaran tentang konteks penggunaan bahasa Jawa *krama* tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bahasa krama ini digunakan pada konteks resmi dan diberi anggapan bahwa bahasa ini merupakan bahasa yang paling tinggi dan meunjukkan tingkah kesopanan.

Clifford Geertz (dalam Tarwiyani 2016:234) mempunyai pandangan bahwa penggunaan konteks bahasa Jawa dijadikan sebagai penanda yang melambangkan tingkatan pokok dan sebagai gambaran status terhadap para pembicara dalam konteks komunikasi yang menggunakan bahasa Jawa tersebut. Tingkatan yang dimaksud pada penerapannya akan mempunyai keterbedaan sesuai dengan latar belakang seseorang yang menggunakan bahasa Jawa tersebut. Penggunaan bahasa Jawa *krama* seperti yang dijelaskan oleh Geertz biasanya dipergunakan oleh sesama teman karib yang memiliki kedudukan sama, lawan bicara akrab, dengan batasan masih mencoba selalu menaruh hormat terhadap lawan bicaranya.

Geertz merincikan terkait penerapan penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa berdasarkan konteks situasi. Bahasa *ngoko* digunakan oleh orang-orang yang melakukan dialog bersama dengan teman akrab, sahabat karib yang diberi batasan umur yang sama dan memiliki kesamaan lain berupa pekerjaan. Bila ada seorang pejabat tinggi yang ingin berkomunikasi dengan rakyat biasa maka bahasa penerapan bahasa *ngoko* bisa dilakukan oleh pejabat tinggi itu, kemudian bahasa yang harus digunakan oleh rakyat biasa tersebut adalah mempergunakan bahasa *krama inggil*. Kemudian bila ada dialog yang terjadi di antara

seseorang yang tidak terlalu akrab, mereka akan mempergunakan bahasa Jawa krama madya dengan batasan timbal balik. Konteks situasi penggunaan bahasa Jawa *madya* dan *krama* juga bisa terjadi di kalangan bangsawan yang tidak terlalu akrab.

Seorang buruh tani yang ingin berdialog dengan orang yang mempunyai kedudukan pekerjaan yang lebih tinggi umumnya akan mempergunakan bahasa Jawa *krama madya*. Demikian pula bila buruh tersebut berdialog dengan sesama buruh yang kurang akrab maka dia bisa mempergunakan bahasa Jawa *krama madya*. Dengan mengetahui pendapat Geertz yang telah ia kemukakan maka bisa diketahui bahwa seseorang dari kalangan bawah juga bisa menerapkan bahasa Jawa *madya* dalam arah situasi komunikasi yang dia lakukan dengan seseorang yang tidak memenuhi keakraban, mereka menggunakan bahasa Jawa *madya* ini dengan timbal balik dan tergantung situasi juga isi dari pembicaraannya.

Bahasa Jawa Krama sebagai perlambang tindak kesopanan

Trisnani (2015) mengemukakan tentang beberapa ajaran penting dalam bahasa Jawa, yang diantaranya ialah prinsip tentang “*semu bupati dan sasmita narendra*” dan “*dhupak bujang esem mantra*”. Prinsip Jawa yang telah Trisnani kemukakan tersebut menggambarkan mengenai butir nilai sopan santun, makna tentang prinsip bahasa Jawa tersebut bisa diartikan sebagai prinsip seseorang berdarah Jawa yang akan melakukan komunikasi harus mengetahui dan memandang kepada siapa yang menjadi mitra tuturnya. Prinsip tersebut mengandung ajaran bahwa masyarakat Jawa dituntut untuk mempergunakan bahasa yang mempunyai kesantunan (Jawa *krama*) apabila mengajak komunikasi dengan seseorang yang tidak sependaran atau lebih tua.

Dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan orang Jawa tataran penggunaan Jawa *krama* dianggap bisa dijadikan sebagai media untuk menjalin keharmonisan dan kerukunan dalam suatu interaksi sosial yang mereka lakukan. Anggapan bahasa Jawa *krama* sebagai bahasa yang menggambarkan nilai sopan-santun dan tindak rendah diri telah diajarkan turun-temurun oleh para leluhur di tanah Jawa. Orang tua di kalangan masyarakat Jawa yang

mempunyai kesadaran yang tinggi mengenai konsep penggunaan bahasa Jawa, akan memberikan pemahaman dan pembelajaran mengenai pentingnya bahasa Jawa *krama* kepada anak-anaknya. Hal tersebut dilakukan tidak lain karena pengharapan dari generasi penerus masyarakat Jawa bisa menggambarkan mengetahui corak masyarakat Jawa yang bertutur kata sopan, dengan memahami kontes situasi.

Sabdawara (dalam Setyanto 2015:126) mengemukakan bahwa bahasa Jawa *krama* bisa dipergunakan sebagai media untuk membentuk budi pekerti luhur dan kesantunan, karena bahasa *krama* ini mempunyai tingkatan pembendaharaan kata yang banyak dan bisa dimanifestasikan di situasi formal yang meliputi : aturan atau kaidah kebahasaan, fungsi bahasa, tingkatan bahasa, nilai budaya, dan etika yang disandang oleh penuturnya, kesemua itu saling melengkapi dan menciptakan korelasi dari peran bahasa Jawa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begi-tu, pembelajaran bahasa Jawa di jenjang pendidikan yang digunakan sebagai alat pemahaman tentang konteks kesantunan masih bisa kita temui.

Purwadi (2011) menambahkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa yang umumnya dilakukan oleh orang tua dan pembelajaran di suatu jenjang pendidikan bisa mempertajam kesopanan anak-anak dan anak didik, memberikan pemahaman tentang menaruh hormat kepada orang lain, terkhusus kepada orang yang mempunyai usia lebih dari kita. Berdasarkan pernyataan Purwadi tersebut, bisa diketahui bahwa pembelajaran bahasa Jawa dengan langkah membiasakan anak didik untuk mempergunakan bahasa Jawa yang baik dan sesuai konteks bisa menyematkan nilai kesantunan di dalam ajarannya.

Sabdawara (dalam Setyanto 2015) juga menambahkan tentang bahasa Jawa yang mempunyai fungsi komunikatif perannya tidak bisa dipungkiri sebagai sarana dalam memperkenalkan nilai keluhuran dan nilai kesantunan dengan mengetahui batasan penerapannya. Dengan begitu secara tidak langsung bahasa Jawa ini bisa mengembangkan rasa tanggung jawab juga sarana membentuk karakter terhadap seseorang yang ingin mengenal lebih dalam mengenai bahasa Jawa

ini. Dengan begitu, pembelajaran bahasa Jawa yang mengangkat mutu kesopanan di suatu jenjang pendidikan tertentu yang dijadikan sebagai muatan lokal sangat mutlak untuk dilakukan.

Pengaplikasian bahasa *krama* pada situasi formal dengan mengetahui segi intonasi, pelafalan, dan tataran penggunaannya dapat dijadikan sebagai komunikasi yang mengarah pada rasa saling menghormati, rendah diri, dan saling mangakrabkan. Gambaran bahasa Jawa *krama* sebagai bahasa yang melambangkan kesopanan ini tidak serta merta dapat terwujud apabila para penuturnya tidak mempunyai pemahaman yang mumpuni terhadap bahasa Jawa *krama* ini. Kesopanan yang dimaksud adalah ketika penutur dengan penuh kesadaran dan secara seponatan melafalkan bahasa Jawa *krama* sebagai alat yang mereka gunakan dalam situasi yang mengharuskannya untuk menggunakannya.

Bahasa Jawa *krama* sebagai bentuk citraan tentang karakter dari orang-orang Jawa yang memiliki budi pekerti dan kesantunan dalam kehidupan sehari-hari. Campur tangan juga kepekaan dari masyarakat Jawa sangatlah diperlukan guna melestarikan penggunaan bahasa Jawa *krama* dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Jawa *krama* akan lebih sempurna apabila tidak menyisipkan dan mengganti kata-kata tertentu yang digunakan dalam konteks komunikasi dengan bahasa Jawa *madya* dan *ngoko*. Dengan mengetahui betapa pentingnya bahasa Jawa *krama* ini, maka dalam upaya untuk melestarikan budaya, mengamalkan petuah para leluhur, dan memberikan gambaran tindakan sopan, memerlukan segenap upaya dan usaha dari semua pihak yang bersangkutan dengan bahasa Jawa *krama* ini.

KESIMPULAN

Bahasa Jawa dapat dikatakan sebagai bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Jawa, khususnya adalah mereka yang bertempat tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mayoritas masyarakat yang tinggal di daerah Jawa ini menerapkan penggunaan bahasa Jawa dalam mengantarkan kegiatan berkomunikasi yang mereka lakukan. Bahasa Jawa diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yakni: bahasa Jawa *ngoko* (digunakan dalam situasi

non formal), *madya* (digunakan dalam situasi semi formal), dan *krama* (digunakan dalam situasi formal).

Penggunaan bahasa Jawa *krama* biasanya diterapkan penggunaannya pada konteks situasi ketika seorang anak melakukan komunikasi dengan orang tuanya, etiga, percakapan yang dilakukan oleh siswa atau mahasiswa kepada guru atau dosen, percakapan yang dilakukan oleh seorang pekerja kepada atasannya, dan perkapan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud untuk mengundang orang lain untuk menghadiri sebuah acara. Pengaplikasian bahasa *krama* pada situasi formal dengan mengetahui segi intonasi, pelafalan, dan tataran penggunaannya dapat dijadikan sebagai komunikasi yang mengarah pada rasa saling menghormati, rendah diri, dan saling mangakrabkan

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2011. *Bahasa Indonesia Pemakai Dan Pemakaiannya*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. "Kumpulan Putusan Konggres Bahasa Indonesia I-IX Tahun 1938 - 2008."
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Purwadi. 2011. "Etika Komunikasi Dalam Bahasa Jawa." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9(3):139–249.
- Rochmayanti, C., Pujianti E.E, and Warsiki AYN. 2012. "Sosialisasi Budaya Lokal Dalam Keluarga Jawa." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10(3):308–20.
- Saputro H.G. 2017. "Pelaksanaan Pelajaran Bahasa Jawa Materi Krama Inggil Di Siswa MI Dan SD Muhammadiyah Kecamatan Cilongok." Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Setyanto, A. E. Dkk. 2015. "Faktor-Faktor

Yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa Di Kota Surakarta.” *Jurnal Komunikasi Massa* 8(2):121–34.

Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R Dan D*. Bandung: Alfabeta.

Tarwiyani, Tri. 2016. “Tingkatan Bahasa Jawa Dalam Perspektif Metafisika Hans-Georg Gadamer.” *Jurnal Filsafat* 21(3):224–39.

Trisnani, R. P., and T. .. Anggriana. 2015. “Proceeding Seminar Nasional Konseling Berbasis Multikultural.” Semarang : FIP Universitas Negeri Semarang.